|  |  |
| --- | --- |
| Description: D:\JIIP\JIIP MASTER\logo warna.png | Efektifitas *Autogate s*ebagai Pondasi Pelayanan Keimigrasian Masa Depan |

**Fikri Madani Tara Putra1, Feby Putri Kusumaningdewi2, Rahma Aishanda2**

1,2,3Politeknik Imigrasi, Indonesia

*E-mail:* [*fikrimadani77@yahoo.com*](mailto:fikrimadani77@yahoo.com)

|  |  |
| --- | --- |
| **Article Info** | **Abstract** |
| **Article History**  Received: 2022-08-11  Revised: 2022-09-22  Published: 2022-12-01  **Keywords:**  *Autogate;*  *Travel Document;*  *Foreign Nationals.* | The Autogate system is a means or container for immigration-related checks through the crossing door which is automatic for every Indonesian or foreign citizen who will later enter or leave the territory of Indonesia itself, which will be useful for opening the door, if you are going to open the door, you must first need a passport and fingerprint scanning procedure available on the Autogate equipment. In this case, the existence of autogate can increase the efficiency and effectiveness of immigration services in Indonesia. This is evidenced by the fact that officers do not need to be present to manually check the applicant's travel documents so that they can speed up the process of checking existing documents with a high level of checking accuracy. The existence of autogate itself has been implemented in various countries and Indonesia is the umpteenth country to use this innovation. This research uses empirical normative research methods with an approach that is carried out on the basis of materials to study theoretical problems related to concepts, views, principles, legal doctrines, rules and legal systems. So as to conclude that the effectiveness of autogate is needed as the foundation of immigration services in the future. |
| **Artikel Info** | **Abstrak** |
| **Sejarah Artikel**  Diterima: 2022-08-11  Direvisi: 2022-09-22  Dipublikasi: 2022-12-01  **Kata kunci:**  *Autogate;*  *Dokumen Perjalanan;*  *Warga Negara Asing.* | Sistem *Autogate* merupakan sebuah sarana atau wadah bagi pemeriksaan terkait keimigrasian melalui pintu perlintasan yang sifatnya otomatis bagi setiap Warga Negara Indonesia ataupun asing yang nantinya akan masuk maupun keluar wilayah Indonesia itu sendiri, yang dimana akan berguna untuk membuka pintu tersebut, apabila akan membuka pintu maka terlebih dahulu harus dibutuhkan suatu prosedur pemindaian paspor maupun sidik jari yang tersedia pada peralatan *Autogate*. Dalam hal ini, keberadaan *autogate* dapat meningkatkan efisiensi serta efektifitas dari pelayanan keimigrasian yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan fakta dimana petugas tidak perlu hadir guna mengecek secara manual dokumen perjalanan pemohon sehingga dapat mempercepat proses pengecekan dokumen yang ada dengan tingkat akurasi pengecekan yang tinggi. Keberadaan A*utogate* sendiri sudah diimplementasikan di berbagai negara dan Indonesia menjadi negara kesekian yang menggunakan inovasi ini. Penelitian ini memakai metode penelitian normatif empiris dengan pendekatan yang dilakukan atas dasar bahan untuk mempelajari masalah-masalah teori yang berkaitan dengan konsep, pandangan, asas, doktrin hukum, kaidah dan sistem hukum. Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa dibutuhkanya efektifitas dari A*utogate* sebagai pondasi dari pelayanan keimigrasian di masa depan. |

1. **PENDAHULUAN**

Autogate adalah implementasi *Automated Border Control* (ABC) yang telah diterapkan di banyak negara. Automated Border Control (ABC) adalah teknologi yang memiliki sistem tempat pemeriksaan otomatis yang menggabungkan perangkat keras dan perangkat lunak terbaru dan canggih seperti pengenalan wajah dan perangkat lunak kontrol perbatasan. Tempat pemeriksaan otomatis ini dibuat untuk calon penumpang yang memiliki paspor elektronik atau paspor non-elektronik dan ingin melakukan pemeriksaan imigrasi di bandara yang memiliki fasilitas semacam itu. Munculnya kontrol perbatasan otomatis di Indonesia yang mewakili atas nama *Autogate*, akan menjadi salah satu terobosan yang dapat menentukan masa depan layanan ke-imigrasian apakah akan lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Manfaat dari penerapan *autogate* ini sangat banyak salah satunya dapat meningkatkan kualitas instansi imigrasi dalam memberikan pelayanan publik dengan menye-diakan alat untuk memudahkan kinerja petugas imigrasi maupun orang yang akan melintas dengan melakukan pemeriksaan secara otomatis dengan menggunakan sistem. Penggunaan sistem *autogate* ini mengurangi terjadinya kesalahan ataupun kekurangan yang sebelumnya yang masih menggunakan sumber daya manusia yang ada namun kerap kali masih terjadi *human error*. Penggunaan autogate yang sudah diatur oleh petugas imigrasi dengan sistem dapat mengurangi kesalahan yaitu terjadinya tindakan yang tidak diinginkan diluar prosedur yang ada. Penerapan *autogate* ini juga mengur-angi interaksi petugas dengan masyarakat sehingga dalam pemeriksaan imigrasi tidak memakan waktu yang banyak mengingat sudah ada prosedur yang ada dan sudah disediakan petunjuk serta alur penggunaannya yang dapat mengurangi penumpukan antrean pada tempat pemeriksaan imigrasi. Penggunaan autogate ini diperlukannya beberapa syarat dalam pengg-unaannya, mengingat tidak semua orang dapat mengakses autogate ini.

Di Indonesia, penerapan Automated Border Control (ABC) sangat berdampak terhadap pelayanan keimigrasian di Indonesia. Hal itu ter-lihat dari kemunculan Autogate untuk melakukan pemeriksaan keimigrasian di beberapa kantor imigrasi yang memiliki tempat pemeriksaan imigrasi seperti Kantor Imigrasi Kelas I Khusus TPI Ngurah Rai di Bali. Selain Kantor Imigrasi Kelas Satu Khusus TPI Ngurah Rai, Kantor Imigrasi Kelas 1 Khusus TPI Soekarno Hatta juga telah menerapkan *autogate* di mana memiliki 10 *autogate*. Adanya *autogate* ini dapat meningkat-kan dan memudahkan petugas imigrasi dalam melakukan pengawasan terhadap orang yang melintas keluar ataupun masuknya Indonesia yang menggunakan autogate. Pada saat melaku-kan pemindaian dokumen perjalanan sistem pada *autogate* akan mendeteksi identitas serta keaslian dari dokumen tersebut sehingga daftar nama-nama orang yang masuk ke dalam daftar cekal akan otomatis tidak dapat mengakses *autogate* tersebut. Adapun identitas yang mirip baik dari data diri, sidik jari, ataupun wajah yang dianggap mirip akan otomatis tidak dapat melakukan akses menggunakan *autogate*. Dari hal tersebut bentuk pengawasan yang dilakukan dapat memudahkan petugas imigrasi dalam melakukan pemeriksaan keimigrasian yang juga menghindari terjadinya kesalahan petugas imigrasi atau yang dikenal dengan *human error*. Sejauh ini, penggunaan teknologi *autogate* merupakan salah satu inovasi yang diupayakan Direktorat Jenderal imigrasi dalam memberikan kemudahan untuk warga negara indonesia terutama pemegang paspor elektronikyang akan melakukan lalu lintas keluar masuk wilayah Indonesia. Dengan sistem *auto-gate* ini dirasa sangat membantu dalam penyederhanaan pro-ses pemeriksaan keimigrasian, sehingga dapat mereduksi permasalahan keterbatasan area keimigrasian di beberapa tempat pemerik-saan imigrasi dan mengurangi per-masalahan panja-ngnya antrean penumpang pada tempat peme-riksaan imigrasi di bandara tertentu yang frekuensi lalu lintasnya sangat tinggi. Penerapan sistem *autogate* saat ini masih terbatas di TPI Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta Jakarta. Dalam perkembangannya, pe-nerapan sistem *autogate* yang tadinya hanya bisa digunakan oleh warga negara indonesia pemegang paspor elektronik telah mengalami pengembangan, yaitu bisa digunakan oleh warga negara indonesia pemegang passport biasa. Namun, dalam penerapannya di lapangan kerap kali belum ada orang yang masuk dalam daftar cekal ataupun memiliki kemiripan wajah yang melewati *autogate*. Karena, *autogate* hanya bekerja untuk pemegang paspor indonesia saja dan bukan untuk paspor warga negara asing, maka bentuk pengawasan yang dilakukan hanya kepada warga negara indonesia yang melintas seperti halnya TKI Non Prosedural. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaim-ana baik dan seberapa efektif implementasi *autogate* sebagai terobosan pelayanan keimigra-sian di Indonesia.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian normatif empiris yang digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai efektivitas dari *autogate* yang ditinjau dari segi hukum keimigrasian. Pengertian metode normatif umumnya berkaitan dengan perilaku manusia atau hukum yang berbudaya dengan aturan hukum yang telah ada atau sudah ditetapkan, bukan hanya sebatas dengan norma hukum yang telah berlaku, tetapi juga mempertimbangkan perilaku manusia yang berkaitan dengan menerapkan hukum yang ada. Penggunaan normatif pula dikarenakan ingin menggambarkan implementasi hukum serta pelaksanaannya di daerah yang sesuai dengan yang diharapkan peraturan ataupun apa saja yang menjadi kendala di daerah tersebut sedangkan untuk empiris dikarenakan hasil dari penelitian yang ada nantinya dibangun melalui adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam hal ini, Pemprosesan data baru terjadi setelah data terkumpul. Adapun teknik pengo-lahan data yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer
   1. Membuat analisis dalam pengumpulan data

Yaitu dengan menganalisis data yang telah terkumpul untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memenuhi ke-butuhan penelitian kemudian menentukan korelasi antara data yang dikumpulkan dan penelitian penelitian yang akan dibahas.

* 1. Meringkas Data

Data yang dikumpulkan dari sumber terkait penelitian yaitu berupa bentuk tulisan, audio, video, atau bagan/skema data lainnya, kemudian data dirangkum oleh peneliti guna memeroleh inti dari apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

* 1. Pembuatan catatan dan pengeditan data

Peneliti harus menyiapkan catatan reflektif tentang gagasan-gagasan baru yang datang kepada peneliti saat mengolah data penelitian..

* 1. Penyusunan terhadap data

Data yang diolah dengan menggunakan ketiga teknik di atas kemudian disusun secara sistematis dan teratur untuk me-mudahkan peneliti dalam pengolahan data.

1. Data sekunder

Data sekunder yaitu berupa peraturan perundang-undangan, buku-buku referensi, jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dilakukan analisis dari kedua hubungan itu yang ber-tujuan untuk mencapai pemecahan masalah terkait dengan pertanyaan penelitian yang sedang ditinjau.

Pengolahan data dilakukan supaya data yang terkumpul bisa dianalisis kemudian, dengan tujuan agar data yang terkumpul dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Selain itu, terdapat pula analisis data digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan dari data primer dan data sekunder, yang kemudian dianalisis secara normatif untuk mem-berikan gambaran tentang *autogate*.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. Implementasi *Autogate* di Indonesia

Sistem *autogate* adalah sarana pemeri-ksaan keimigrasian melalui pintu perlintasan oto-matis bagi setiap Warga Negara Indonesia yang akan masuk dan keluar wilayah Indonesia di mana untuk membuka pintu tersebut terlebih dahulu diperlukan prosedur pemindaian paspor dan sidik jari yang tersedia pada peralatan *Autogate*. Implemen-tasi fasilitas sistem *Autogate* diberikan kepada Warga Negara Indonesia pemegang paspor elektronik mau-pun paspor non elektronik yang sudah terpasang di TPI. Terciptanya sistem *autogate* ini dapat meningkatkan dan memudahkan petugas imigrasi dalam mema-ntau orang yang transit atau masuk ke Indonesia menggunakan *autogate*. Saat Anda memindai dokumen perjalanan anda, sistem *autogate* mengenali identitas dan keaslian dokumen, dan daftar nama orang di daftar blokir serta anda secara otomatis diblokir untuk mengakses *autogate.* Identitas serupa berupa data pribadi, sidik jari, atau wajah secara otomatis dianggap mirip, tidak dapat diakses oleh *autogate*. Untuk itu bentuk pengawasan yang dilakukan untuk memud-ahkan petugas imigrasi dalam me-lakukan pemeriksaan keimigrasian dan juga mengh-indari kesalahan petugas imigrasi atau yang bisa disebut *human eror*. Sistem pada server autogate ini hanya berlaku untuk paspor WNI dan bukan untuk WNA, maka bentuk pengawasan yang dilakukan hanya berlaku untuk WNI dan TKI non prosedural yang lewat.

Sistem *autogate* ini dapat mempermudah serta memaksimalkan dalam melakukan pengawasan bagi petugas imigrasi terhadap warga negara Indonesia yang Pemeriksaan Keimigrasian dengan menggunakan mesin *Autogate* dilakukan dengan tahapan:

1. Melakukan pemindaian Dokumen Perjala-nan dan *boarding pass*;
2. Pengambilan sidik jari dan foto pada mesin *Autogate*;
3. Mesin *Autogate* merekam data kedatangan atau keberangkatan yang berlaku sebagai Tanda Masuk atau Tanda Keluar secara elektronik; dan
4. Pintu mesin *Autogate* terbuka secara oto-matis dan proses pemeriksaan Keimigrasian dinyatakan selesai.

Di Indonesia penerapan fasilitas sistem *autogate* diberikan kepada warga negara indonesia pemegang paspor baik elektronik maupun non elektronik yang telah dipasang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Jika sebelumnya paspor non elektronik harus melalui tahap registrasi terlebih dahulu jika ingin melewati *autogate* di Bandara Inter-nasional Soekarno-Hatta, saat ini pengguna paspor biasa tidak perlu lagi mendaftar terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan *autogate*, calon penumpang yang memiliki paspor elektronik dapat menggunakan *autogate* secara langsung tanpa registrasi. Sementara itu, calon penumpang yang tidak memiliki paspor elektronik harus mendaftar paspor dan mealakukan proses pemeriksaan biomet-rik di area imigrasi. *Autogate* mulai beroperasi pada tahun 2011 tetapi tidak banyak calon pe-numpang yang memanfaatkannya. Hal itu terjadi karena banyak orang tidak mengeta-huinya atau mungkin mereka tidak memiliki cukup sosialisasi tentang hal itu. Namun, dalam pelaksanaan sistem *autogate*, cara peng-gunaannya cukup mudah, ada tiga langkah mudah menggunakan autogate sesuai dengan website Kantor Imigrasi Kelas 1 Khusus TPI Soekarno Hatta. Langkah pertama adalah memindai paspor, yang kedua adalah merekam sidik jari dan langkah terakhir adalah merekam biometrik wajah. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan bantuan monitor yang menunjukkan informasi terper-inci dan instruksi tentang bagaimana peng-guna melakukan langkah-langkah tersebut. Fasilitas *Autogate* tersedia untuk warga negara indonesia di terminal kedatangan dan keberangkatan. Pemberian *autogate* bagi warga negara asing merupakan bentuk peni-ngkatan pelayanan kepada masyarakat yang diharapkan dapat mengurangi penumpukan antrean penumpang karena dapat mempersin-gkat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan imigrasi. *Autogate* mengintegr-asikan manajemen identitas biometrik dengan kemampuannya untuk menangani penum-pang, termasuk *self-service inspection* yang aman dan pemindaian paspor otomatis. Hal ini dapat memungkinkan penumpang untuk meng-gunakan kredensial biometrik tunggal, seperti kartu pintar atau paspor elektronik, untuk menangani setiap aspek perjalanan pelabuhan.

Sepanjang pelaksanaannya dalam beberapa tahun terakhir, *Autogate* memiliki beberapa manfaat utama, seperti meningkatkan kualitas pelayanan publik, menyederhanakan proses pemeriksaan keimigrasian, membangun sist-em nilai manifestasi atau akuntabilitas di lingkungan Direktorat Jenderal Imigrasi, dan meminimalkan interaksi petugas dengan masyarakat. Selanjutnya, kehadiran *Autogate* dapat digunakan sebagai cara untuk me-ngurangi dan menghilangkan beban dimana adanya peningkatan volume penumpang yang masuk dan transit melalui perbatasan melalui proses pembersihan manual. Teknologi ini nantinya juga akan mempermudah sarana perlintasan keimigrasian melewati jalur otomatis yang diperuntukkan bagi orang yang akan keluar dan masuk wilayah negara Indonesia yang mana untuk memasuki jalur tersebut diperlukan melewati tahap pe-mindaian paspor serta sidik jari yang disediakan pada teknologi autogate. Autogate juga akan mempersingkat waktu pelayanan antrean terlebih warga negara tersebut pengguna paspor elektronik. Jika, pengguna tersebut menggunakan paspor elektronik maka tidak perlu melakukan registrasi ulang lagi. Namun, bila pengguna masih meng-gunakan paspor non elektronik maka masih diperlukan registrasi ulang lagi. *Autogate* diterapkan di sektor keimigrasian Indonesia pada tahun 2014 melalui skema pengadaan Ditjen Imigrasi. Kemudian pada tahun 2018, melalui kerja sama yang baik antara PT Angkasa Pura I dengan Kantor Imigrasi Kelas I Khusus Ngurah Rai, *Autogate* mulai diuji secara terbatas untuk pelayanan kepada Warga Negara Asing, dalam hal ini kepada delegasi IMF-World Bank yang akan berangkat ke Indonesia melalui pos pemeriksaan imigrasi Ngurah Rai pada pertengahan Oktober 2018, Selama kegiatan tersebut sistem *Autogate* telah melakukan pelayanan kepada 2.177 orang. Ada 3 langkah untuk menggunakan *autogate* di Indonesia, langkah pertama adalah memindai paspor, langkah kedua adalah merekam sidik jari dan langkah terakhir adalah merekam biometrik wajah.

Indonesia terdiri dari banyak pulau, yang artinya jika sistem *autogate* ini diterapkan di hampir seluruh bandara Indonesia, *autogate* dapat memudahkan pelayanan publik yang tentunya memberikan manfaat bagi ke-beradaan petugas imigrasi Indonesia. Dapat dilihat dari fungsi *autogate* itu sendiri bahwa *autogate* dapat mengintegrasikan manajemen identitas biometrik dengan kemampuannya untuk menangani penumpang, termasuk *self-service inspection* yang aman dan pemindaian paspor otomatis. Ini dapat memungkinkan penumpang untuk menggunakan kredensial biometrik tunggal, seperti kartu pintar atau e-paspor, untuk menangani setiap aspek perjalanan pelabuhan. Dengan adanya *auto-gate* ini, negara kita berharap akan selalu memberikan *update* dalam segala aspek, khususnya di bidang keimigrasian. Jika implementasi *autogate* berhasil dan seluruh bandara di Indonesia dimana setiap bandara memiliki setidaknya satu, maka penting untuk mengevaluasi adopsi proses teknologi per-batasan pengendalian keimigrasian di Indonesia, dan hal itu dapat dilihat dari peningkatan *autogate i*tu sendiri. Peningkatan *autogate* akan diperluas untuk membaca jenis pemegang visa lainnya, pemegang izin tinggal, dan subjek lainnya, termasuk untuk anak-anak penumpang dan penyandang cacat. Selanjut-nya, menurut penulis, Petugas Imigrasi di Perbatasan Indonesia dapat digantikan oleh *Autogate* tetapi itu akan selesai dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Tapi, jika perbaikan *autogate* bisa berhasil maka mungkin dengan *autogate* dan turunannya, kita bisa melihat layanan imigrasi yang tidaklagi membutuhkan petugas untuk diikut-sertakan. Sehingga, kemunculan *autogate* akan menjadi pondasi dan inovasi bagi teknologi keimigrasian lainnya untuk ditera-pkan dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, pelayanan ke-imigrasian di Indonesia akan semakin *update* dan dapat menunjang kemajuan teknologi yang ada pada saat ini.

1. Kendala dari Implementasi *Autogate* di Indonesia

Di Indonesia, penerapan fasilitas sistem *Autogate* diberikan kepada WNI pemegang paspor baik elektronik maupun non elektronik yang telah dipasang di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Jika sebelum-nya paspor non elektronik harus melalui tahap registrasi terlebih dahulu jika ingin melewati Autogate System di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, saat ini pengg-una paspor biasa tidak perlu lagi mendaftar terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan penggun-aan sistem *autogate*, calon penumpang yang memiliki paspor elektronik dapat mengg-unakan sistem *autogate* secara langsung tanpa registrasi. Sementara itu, calon penumpang yang tidak memiliki paspor elektronik harus mendaftar paspor dan pemeriksaan biometrik di area imigrasi. *Autogate* mulai beroperasi pada tahun 2011 namun tidak banyak masyarakat yang memanfaatkannya. Hal itu mungkin terjadi karena banyak orang tidak mengetahuinya atau mungkin mereka tidak memiliki cukup sosialisasi akan hal tersebut.

Selain itu, hambatan lain dalam penggun-aan sistem *autogate* di Indonesia adalah tak jarang kurangnya daya sensitifitas mesin *autogate* yang sering terjadi menikbulkan keluhan dari masyarakat yang menggunakan-nya, karena *autogate* sering kali tidak terbuka yang mengharuskan penumpang yang sudah menunggu sekitar lebih dari 3 menit di dalam mesin *autogate*, harus kembali mengantri untuk mendapatkan cap keimigrasian di konter secara manual. Maksud dari daya sensitifitas ini yaitu mesin tersebut lemah akan merespon data dan informasi untuk diteruskan ke *database* selanjutnya. Hal yang membuat menghambat tersebut dikarenakan pada saat setelah melakukan *scan* paspor dan pada saat melakukan identifikasi sidik jari ataupun wajah membutuhkan waktu, mengin-gat sensitifitas pada mesin kurang membaca sidik jari yang kurang terlihat yang biasanya terjadi pada lansia. Kemudian pemindaian pada wajah orang yang masih kurang sensitif sehingga dalam hal ini membuat penumpang menunggu waktu lebih. Selain tidak terin-tegrasi dengan baik terdapat juga kendala yang menyebabkan sedikit permasalahan pada saat penggunaannya, yaitu berupa matinya sistem *autogate* secara tiba-tiba, sehingga tidak dapat diguna-kan dan berpindah ke sistem manual menuju konter petugas imigrasi. Matinya sistem pada *autogate* ini biasanya terjadi sampai sekitar 2 jam yang terjadi 2 hari sekali. Matinya sistem tersebut sangat disayangkan karena peng-gunaan *autogate* ini sangat berguna dalam memudahkan petugas imigrasi melakukan tugas. Berikut adalah poin-poin kendala yang terjadi dalam implementasi *autogate* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Autogate* menjadi lamban ketika dipakai secara terus-menerus. Antrian menjadi panjang ketika dipakai lebih dari 20 peng-guna.
2. Ketidaktahuaannya masyarakat yang sering terjadi ketika tidak memperhatikan cara pindai paspor yang benar atau menaruh barang bawaan secara sembar-angan yang menyebabkan pintu pertama tidak dapat tertutup, dan juga banyak penumpang yang secara tidak benar melakukan pemindaian sidik jari sehingga alur yang sudah setengah jalan menjadi jalan dari awal sampai berhasil atau dialihkan ke konter manual.
3. Sistem *autogate* yang lamban dalam memindai sidik jari dan *scan* paspor. Hal ini yang menghambat prosesnya pemerik-saan keimigrasian dan menjadi tidak tertarik-nya masyarakat terhdap teknologi ini.
4. Permasalahan yang dialami oleh masya-rakat terdapat keluh kesah saat melewati *autogate*. Sistem *autogate* yang sering *server down* membuat keresahan dalam mesyarakat dalam menyikapi masalah ini. Yang paling nampak ketika *server down* membuat antrian panjang dan menumpuk di pintu *autogate*. Hal ini disebabkan oleh sistem *autogate* yang memerlukan koneksi internet yang baik dan ketika *server down* para penumpang harus menunggu sampai server normal kembali. Sehingga, hal ini membuat waktu menjadi tidak efisien.

Selain poin mengenai kendala, berikut adalah beberapa poin mengenai solusi apa yang dapat digunakan dalam menanggulangi kendala yang ada:

1. Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang fasilitas sistem *autogate* sangatlah ber-pengaruh dalam peningkatan jumlah per-lintasan pengguna *autogate*. Pemasangan banner yang dirasa kurang dalam peng-iklanan fasilitas sistem *autogate*.
2. Pembagian brosur tetang fasilitas sistem *autogate* di seluruh kantor imigrasi untuk menambah wawasan masyarakat dalam mengenali sistem pelayanan menggunakan *autogate*
3. Penambahan penggunaan fasilitas yang memungkinkan WNA dapat menggunakan fasilitas ini.
4. Diperlukan peninjauan ulang terhadap mesin *autogate* sehingga bukan malah me-nimbulkan permasalahan baru dikemudian hari yang lebih buruk seperti misalnya data yang ter pindai salah atau tidak sesuai. Oleh karenanya perlu peninjauan dan perbaikan terhadap *autogate*.
5. Urgensi Keberadaan *Autogate* di Indonesia

Pemeriksaan melalui *Autogate* memiliki fitur keamanan yang tinggi karena mesin *Autogate* secara otomatis melakukan verifika-si yang meliputi data biometrik yang tersimpan dalam paspor elektronik, daftar Pencegahan atau Penangkalan serta masa berlaku paspor dan dokumen keimigrasian atau Izin Tinggalnya. Dalam proses penggu-naan *autogate* tidak ada satupun penjelasan ataupun keterangan yang menyebutkan bahwa ada sebuah cap yang akan dibubuhkan dan bertolak belakang dengan bunyi dari pasal 1 angka 19. Peng-implementasian yang dilakukan terhadap sistem *autogate* atau sistem satu pintu ini tidak dapat dikatakan salah, dikarenakan sistem ini sangat membe-rikan manfaat terhadap proses dan kinerja keimigrasian di tempat peme-riksaan imigrasi khususnya di bandar yang ramai akan lalu lintas masuk-keluar Wilayah Indonesia untuk mengurangi antrian pada proses pemeriksaan keimigrasian. Munculnya *autogate* penting untuk membantu petugas imigrasi dalam memeriksa dokumen perjalanan baik yang masuk maupun yang akan keluar. Meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar terkait sistem *autogate* dan hal ini tidak merugikan perkembangan *autogate* di Indonesia karena di Indonesia sendiri masih terdapat 3 *autogate*. Jika *autogate* yang dikembangkan di bandara atau pelabuhan benar-benar bisa memberikan output terbaik bagi petugas imigrasi dalam menerapkan pemeriksaan yang lebih cepat, akan ada lebih banyak *autogate* yang akan dibangun di Indonesia dan menurut penulis hal itu akan terjadi dalam waktu dekat karena segala sesuatu di dunia saat ini membaik, dan penulis yakin sektor imigrasi akan ditingkatkan juga. Saran penulis kepada Direktorat Jenderal imigrasi adalah menambahkan sistem *autogate* di setiap bandara yang ada di Indonesia, sehingga efisiensi waktu dan tenaga akan lebih baik dari se-belumnya. Selain itu, peningkatan sistem *autogate* harus menjadi prioritas agar tidak terjadi kesalahan atau sesuatu yang dapat mengurangi efektivitas layanan sistem *autogate* yang justru menjadi tujuan utama pengimplementasian sistem ini. Sebagai kesimpulan, menurut penulis, kemunculan *autogate* merupakan hal baik yang terjadi di sektor keimigrasian di Indonesia karena membantu efektivitas dan efisiensi hal-hal yang ber-hubungan dengan keimigrasian. Oleh karena itu harus ada terobosan lain yang dapat mendampingi sistem *autogate* untuk membuat layanan Direktorat Jenderal Imigrasi menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti *portable autogate* atau mungkin *portable passport* bagi pemohon.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**
2. **Simpulan**

Dari penjelasan mengenai *Autogate*, kita dapat berpartisipasi untuk membangun masa depan dimana Indonesia dapat meningkatkan fungsi sistem a*utogate* dengan melakukan riset dan pendekatan *critical thinking*. Pening-katan seperti sistem *autogate* akan diperluas untuk membaca jenis pemegang visa lainnya, pemegang izin tinggal, termasuk untuk anak-anak penumpang dan penyandang cacat. Selain itu, penting untuk mengevaluasi adopsi proses teknologi perbatasan pengendalian imigrasi di Indonesia. Pasalnya, dari penjela-san paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sistem a*utogate* dapat menjadi cara untuk meningkat-kan pelayanan keimigrasian di Indonesia menjadi lebih baik. Dapat dilihat di mana sistem *autogate* dapat menyediakan hal-hal yang tidak dapat disediakan oleh petugas imigrasi seperti *check-in* mandiri yang aman dan pemindaian paspor otomatis. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, jika peningkatan sistem *autogate* bisa berhasil, kita bisa melihat layanan imigrasi yang tidak me-merlukan petugas untuk diikutsertakan. Namun, hal itu bisa berdampak negatif ter-hadap ketersediaan lapangan pekerjaan, karena akan banyak manusia yang kehilangan kesempatan kerjanya termasuk petugas imigrasi. Untuk mengatasi masalah semacam ini, hal terbaik yang harus dilakukan adalah menerima saja nasib bahwa dunia ini sudah berubah menjadi dunia yang lebih baik dan lebih menantang, yang berarti bahwa setiap orang harus meningkatkan pengetahuan dan upaya mereka untuk berpartisipasi untuk membuat dunia ini lebih baik. Jika pemikiran-pemikiran itu diterapkan di dunia di mana semuanya membaik, mungkin semua petugas yang pantas menjadi petugas imigrasi dapat membangun beberapa penemuan baru, atau mungkin di masa depan semua barang atau robot harus memiliki izin atau setidaknya kartu identitas resmi yang hanya manusia yang dapat memeriksanya sehingga akan ada cabang pekerjaan jenis baru di masa depan atau lebih untuk petugas imigrasi. Di Indonesia sendiri, sistem *autogate* telah menjadi contoh konkret bagaimana teknologi dapat meningkatkan standarisasi pelayanan, khususnya di bidang keimigrasian.

1. **Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Efektifitas *Autogate s*ebagai Pondasi Pelayanan Keimigrasian Masa Depan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Bagas Hidayat Putra, Ridwan Arifin (2020). *The Adoption of Border Technology of Immigration Control and Autogates in Indonesia*

Barahama, T., Wijiastuti, R. D., Rawi, R. D. P., & Lewenussa, R. (2022). Citra Perusahaan, Customer Experience Dan Fasilitas: Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Pelni Cabang Sorong. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, *1*(2), 142–149. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.196>

<http://www.thalesgroup.com/en/markets/digital-identity-and-security/government/eborder/eborder-abc> Accessed on Saturday, 17 April 2021 10:18 P.M

<https://www.imigrasi.go.id/berita/detail/imigrasi-siapkan-27-konter-tpi-dan-10-autogate-di-terminal-2f-bandara-soetta> Accessed on Saturday, 17 April 2021 13:18 P.M

<https://www.imigrasi.go.id/berita/detail/kini-wna-sudah-bisa-gunakan-autogate-imigrasi-di-bandara-ngurah-rai> Accessed on Saturday, 17 April 2021 12:18 P.M

<https://www.kabarpenumpang.com/agar-proses-imigrasi-lebih-cepat-yuk-manfaatkan-autogate-di-bandara-soekarno-hatta/> Accessed on Saturday, 17 April 2021 20:18 P.M

Juwita, R. I., & Mutawali, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio dan Earning Per Share terhadap Kinerja Keuangan PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012-2021. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, *1*(2), 114–123. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.190>

Mufti, D., Sofia, S., & Kutanggas, N. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pengelolaan Supply Udang Nelayan terhadap Perekonomian Desa Taroi Kabupaten Teluk Bintuni. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, *1*(2), 106–110. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.198>

Rahman, A., Mangkuluhur, B., Delta, D., Hakim, F. R. T., & Arianto, N. (2022). Analisis Penempatan Karyawan pada SMP Binadidaktika. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, *1*(2), 102–105. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.199>